



EVEKTIFITAS *SCIENTIFIC APPROACH* TERHADAP MATERI PAI PADA MERDEKA BELAJAR

Miftakhul Rohman ⁽¹⁾, Asyharul Muttaqin ⁽²⁾

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

² Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹ miftakhulrohman@unublitar.ac.id, ² asyharul555@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima 24 Maret 2022 Revisi 29 Maret 2022 Dipublikasikan 2 April 2022 DOI Key Words: PAI, Character Education, positivistic paradigm.	<i>The research discusses the scientific approach used in learning Islamic Religious Education and Character Education in the Independent Learning Curriculum in terms of the positivistic scientific paradigm initiated by Auguste Comte. The results of this study state that the scientific approach in learning the Merdeka curriculum is learning through the steps of the scientific method. This scientific approach is very relevant and appropriate if it is used in developing an independent learning curriculum using a positivistic paradigm. However, there are some points that are less relevant in learning Islamic Religious Education and Morals such as faith and monotheism. Therefore, this scientific approach is only applied to fiqh, morals, al-quran hadith, Islamic cultural history, so the scientific approach (scientific approach) is very appropriate to be applied to the learning process. The form of activity is in the form of a project. What students must complete.</i>

ABSTRAK	
Keyword: PAI, Pembelajaran Budi pekerti, Paradigma Positivistik	Penelitian membahas tentang pendekatan ilmiah yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka belajar ditinjau berdasarkan paradigma ilmiah positivistik yang digagas oleh Auguste Comte. Hasil dari Penelitian ini menyebutkan bahwa pendekatan ilmiah dalam pembelajaran kurikulum Merdeka belajar melalui langkah-langkah dalam metode ilmiah. Pendekatan ilmiah ini sangat relevan dan tepat jika digunakan dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar dengan menggunakan paradigma positivistik. Namun, ada beberapa titik yang kurang relevan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti seperti akidah dan tauhid. Oleh sebab itu, maka pendekatan ilmiah ini diterapkan hanya pada materi fiqih, akhlak, al quran hadits, sejarah kebudayaan islam maka pendekatan ilmiah (scientific approach) sangat tepat untuk diterapkan pada proses pembelajaran. Bentuk kegiatan berupa proyek yang harus di selesaikan siswa.

Pendahuluan

Kurikulum merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk memainkan peran dalam mewujudkan calon generasi yang baik dan

memiliki karakter handal, kreatif, inovatif, serta menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Sepertihalnya tubuh pada manusia, kurikulum merupakan inti jantung pendidikan. Maka dari itu, kurikulum harus senantiasa disusun dan

disempurnakan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.(Nur ahid,2015)

Kurikulum Merdeka merupakan penekanan pada peserta didik yang mana mereka di berikan sebuah kebebasan untuk memilih pelajaran yang akan di pelajari sehingga nantinya guru hanya sebuah fasilitator, hal ini lah yang menjadikan kurikulum ini menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran.

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun sebuah pengetahuan, yakni di antaranya menonjolkan pada bagian dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Maka dari itu, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* (studi kepustakaan).Adapun Data dihimpun melalui pembacaan dan kajian teks (*teks reading*) kemudian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Tujuan dari Metode ini adalah untuk menganalisis pendekatan ilmiah (*scientific approach*) pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kurikulum Merdeka Belajar . Adapun penelitian ini adalah dengan menggunakan paradigma ilmiah positivistik yang digagas oleh Auguste Comte.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum dapat diaartikan bahwa seperangkat rencana yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran oleh guru. Maka

daritu, seorang guru harus senantiasa melihat dan memperbarui kurikulumnya. Kurikulum juga bisa di sebut sebagai jalan yang harus di lewati oleh peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2021/2022. Sejarah munculnya kurikulum merdeka karena adanya pandemic yang sangat mempengaruhi dunia Pendidikan, maka dari itu kurikulum merdeka berusaha bangkit dari masa pandemic covid 19. Adapun penekanan pada kurikulum ini adalah terjadinya peningkatan dan *keseimbangan* antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*).

Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*) dalam Kurikulum Merdeka

Bedasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud pendekatan ilmiah adalah penggunaan teori suatu bidang ilmu untuk mendekati suatu masalah. Adapun pengertian pendekatan pembelajaran menurut Hosnan yaitu suatu proses yang digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran. Dalam menyajikan bahan pelajaran, guru selalumengumpulkan dari berbagai sumber dan kemudian menyampaikan ke siswa melalui metode yang disesuaikan dengan karakter siswa.

Metode dalam kurikulum belajar merupakan kerangka filosofis dan teoritis yang menjadi dasar pijak bagi cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) merupakan pembelajaran

yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Penelitian yang dilakukan dengan metode ilmiah disebut penelitian ilmiah. Suatu penelitian harus memenuhi beberapa karakteristik untuk dapat dikatakan sebagai penelitian ilmiah.

Bedasarkan hal ini maka diperlukan karakter dalam peneliti, Ada lima karakter penelitian Menurut O. Setiawan Djuharie yaitu: Sistematis, Logis, Empirik, Obyektif, Replikatif

Scientific Approach merupakan pendekatan yang bersifat ilmiah, adapun ilmu di dalam sifat ilmiah itu sendiri berarti sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang tertentu.

Seorang guru manakala menggunakan pendekatan *scientific approach* dalam proses pembelajaran seyogyanya harus dipandu dengan kaidah-kaidah ilmiah. Seperti dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran.

Kurikulum Merdeka menggunakan *Scientific Approach*

Scientific approach pada prakteknya dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum Merdeka diwujudkan dengan kegiatan proyek seperti mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Semua ini harapannya bisa di terapkan ke seluruh pelajaran PAI.

Penulis ketahui bahwa pelajaran agama islam terdiri dari fiqih, hadist, akidhah dan

sejarah. Adapun Al-Quran sebagai sumber ilmu yang utama. Berdasarkan elemen ini di padukan satu dengan yang lain sehingga membentuk sebuah proyek.

Hasil dari proyek di presentasikan oleh siswa menjadi sebuah kesimpulan hasil kerja. Siswa di minta selalu aktif dan menemukan ide-ide yang baru. Kemudian ide itu di wujudkan dalam sebuah gagasan. Tidak semua materi Agama Islam bisa di nalar secara logis, namun dengan adanya pendekatan ini dalam kurikulum merdeka membawa warna baru para peserta didik khususnya materi PAI.

Paradigma Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan pada umumnya merupakan segenap apa yang kita dan orang lain ketahui tentang suatu obyek tertentu, termasuk kedalamnya adalah ilmu. Oleh karenanya, sebagai salah satu bidang filsafat, masalah pengetahuan dipersoalkan secara khusus di dalam bahasa Yunani *episteme*, berarti pengetahuan dan bagaimana cara mengetahuinya.

Senada menurut Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa hakikat sains adalah pengetahuan rasional-empiris. Disamping itu, sains itu sendiri berisikan teori yang menerangkan hubungan sebab akibat, tidak memberi penilaian baik atau buruk, halal atau haram, sopan atau tidak sopan, melainkan hanya memberikan nilai benar atau salah berdasarkan kriteri atau metode ilmiah yang berlaku umum.

Konsep Positivistik Auguste Comte

Riwayat Hidup Auguste Comte

Biografi Auguste Comte yaitu nama lengkap Isidore Auguste Marie François Xavier Comte, dilahirkan di Montpellier, pada 19 Januari 1798, dan meninggal pada 5 September 1857, di kota Paris, Prancis. Comte merupakan seorang filosof dan sosiolog asal Prancis yang mengembangkan sebuah paham filsafat.

Comte juga penemu ilmu sosiologi dan membangun dasar yang digunakan oleh akademisi saat ini seperti metode ilmiah dalam ilmu sosial. Comte wafat pada tanggal 5 September 1857, dan dimakamkan di Cimetière du Père Lachaise, Paris.

Pemikiran Manusia Menurut Auguste Comte

Menurut Comte ada tiga perkembangan pemikiran manusia yaitu tahap teologi atau fiktif, tahap metafisika atau abstrak, dan tahap positif atau ilmiah atau *riil*.

1. Tahap/ periode teologi (fiktif)

Muhammad Muslih berpendapat bahwa pada tahap teologik, manusia memandang bahwa segala sesuatu didasarkan atas adanya dewa, roh atau Tuhan.

2. Tahap Metafisik

Jiwa manusia masih menunjukkan hal yang tidak berbeda dengan apa yang dilakukan dalam tahap teologi, namun pada tahap ini manusia sudah mampu melepaskan dirinya dari kekuatan adikodrati, dan beralih pada kekuatan abstraksinya.

a. Tahap/ periode positif (riil).

Adapun tahap positif adalah masyarakat mempercayai pengertian ilmiah

dan manusia berkonsentrasi pada kegiatan observasi untuk menemukan keteraturan dunia fisik maupun sosial.

Paradigma Ilmu Pengetahuan Positivistik

Ilmuwan barat menyebut August Comte sebagai bapak ilmuwan sosiologi karena menemukan teori positivism. Pendekatan Positivisme yang dimaksud adalah cara pandang dalam memahami dunia berdasarkan sains.

Positivisme merupakan pandangan yang menganggap bahwa yang dapat diselidiki atau dipahami. Menurut para ahli menyebutkan pengetahuan manusia hendaknya tidak melampaui fakta objektif, karena peran subjek tidak lebih dari sekedar instrumen untuk menyalin fakta objektif tersebut.

Bedasarkan hal ini maka fakta sosial yang dimaksud meliputi: bahasa, sistem hukum, sistem politik, pendidikan dan lain-lain. Relevansi antara paradigma positivistik dengan *scientific approach* dalam kurikulum Merdeka dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Paradigm Theory	Kriteria	Bentuk dari Teori	Macam Narasi
Positivist/ Post Positivist	Internal, eksternal validity	Logically-deductive, scientific dan mendasar	Scientific Report
Constructivist	Afrocentric, Credibility, Transferability, Confirmation	Substantive formal	Interpretasi studi kasus, ethnographic

	bility		fiction, essays, stories, experimental writing
Feminist	Afrocentric, lived experience, dialogue, caring accountability, race, class, gender, reflexivity, praxis, emotion, concrete grounding	Critical, standpoint	Esai, dongeng, dan drama
Ethnic	Afrocentric, lived experience, dialogue, caring, accountability, race, class, gender	Standpoint, critical dan historical	Historical, economic, dan sociocultural analysis
Marxist	Emancipatory theory, falsifiability, dialogical, race, class, gender	Critical, Historical dan ekonomis	Cultural theory as criticism
Cultural studies	Cultural practice, praxis, sosial texts,	Social Criticism	

	subjectivities		
--	----------------	--	--

Diambil dari Denzin and Lincoln, *"Introduction: Entering the field the Field of Qualitative Research"* in *Handbook of Qualitative Research*, 1994, 13.

Tabel 4.3
Paradigma Enterpretatif

Scientific approach dianggap sebagai salah satu metode induksi (khusus menuju umum) yang dilawankan dengan metode deduktif (umum menuju khusus). Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang bersifat induktif dipandang lebih cocok dengan dunia penemuan ilmiah (*inquiry*) dan dengan dunia pendidikan di sekolah. Hal ini karena pendekatan ilmiah (*scientific approach*) berangkat dari telaah objek-objek kongkrit, investigasi, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Sebagai metode ilmiah, pendekatan ilmiah (*scientific approach*) memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menyimpulkan hasil.

Positivisme terealisasi dalam pendidikan di Indonesia, sebagai bentuk evaluasi operasional pendidikan dan sistemnya bahkan kurikulumnya. Ide konstrutif yang kemudian muncul adalah bagaimana agar siswa dapat *produktif* bukan sekedar *konsumtif*, itulah yang kemudian dikenal dengan istilah Kurikulum Merdeka yang bercirikan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*

approach) dalam proses pembelajarannya dan paling tidak berlandaskan positivisme.

Mata pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka terdiri dari lima aspek, yakni Al-Qur'an Hadith, Akidah, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Lima aspek PAI tersebut memiliki karakteristik yang bermacam-macam.

Dalam langkah mengamati, peserta didik diharapkan harus disugahi materi pembelajaran yang berbasis pada fakta (bisa diindera secara empiris) atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu. Bukan hanya sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Ini menjadi persoalan karena pada aspek Aqidah didalamnya berisi muatan ketauhidan yang sulit untuk bisa menyajikan fakta yang bisa dibuktikan secara empiris.

Sebagai contohnya adalah ketika membahas keyakinan tentang adanya Malaikat mikail sebagai malaikat yang bertugas mencabut membawa rezeki. Kemudian Pertanyaan yang muncul adalah "Bagaimana guru memberikan fakta mengenai malaikat mikail yang bisa diinderakan atau disajikan secara empiris?".

Langkah mengamati merupakan kegiatan empiris yang melibatkan peran pancaindra agar pengamat dapat memotret objek benda secara holistik. Objek kajian dalam PAI bukan hanya berupa objek fisik-materil, akan tetapi PAI juga mengkaji objek metafisik yakni hal-hal yang berkaitan dengan alam gaib, seperti malaikat, jin, dan setan. Lebih dari itu, PAI bahkan mengkaji aspek eskatologis, seperti alam kubur, alam akhirat, surga dan neraka.

Bidang kajian metafisik-eskatologis tersebut diturunkan menjadi mata pelajaran Aqidah Akhlaq.

Bedasarkan hal ini maka sesuatu yang nyata dan dapat diuji oleh pancaindera manusia itu bisa di amati. Ilmu mempelajari berbagai gejala dan peristiwa yang menurut anggapannya mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia.

Penutup

Bedasarkan dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan ilmiah pada kurikulum merdeka belajar sangat relevan, karena bisa membentuk karakter siswa kearah lebih baik.

Munculnya kurikulum ini sebagai akibat dari pandemic, sehingga dampak peserta didik yang sangat luas, oleh karena itu maka pendekatan ilmiah ini di pilih untuk merangsang kreatifitas anak melalui karya, pengamatan, observasi dan laporan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.
- Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ahid, Nur. "Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah dan Madrasah (Konsep Fakta dan Tantangan)", Makalah disampaikan pada acara Seminar Nasional yang diselenggarakan Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, tanggal 3 Nopember 2015.
- Andayani, *Problematisasi dan Aksioma: dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Comte, Auguste. *A General View of Positivism*, terj. J. H. Budges dari edisi Prancis: *Discours sur L'ensemble du Positivisme*. Iowa: Brown Reprints, 1971.
- Comte, Auguste. *The Positive Philosophy of Auguste Comte Volume 1*, Terj. Harriet Martineau. Kitchener: Batoche Books, 2000.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyanto dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1332.
- Dodi, Limas. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar dari Berfikir, Agama, Sosial, Politik, Hingga Ekonomi*. Azhar Risalah: t.tp, 2014.
- Fadlillah, M. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Merdeka.
- Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka SMP Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Merdeka.
- Maliki, Zainudin. *Sosisologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008.
- Muhadjir, Noeng. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Muslih, Mohammad. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu". Hunafa: Jurnal Studia Islamika Vol. 8, No.1, 2011.
- Rahmat, Aceng. *Filsafat Ilmu Lanjutan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Rahmawati, Selly dan Sunarti. *Penilaian dalam Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Andi, 2014.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009.
- Rosidin. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, Merdeka.
- Rusliana, Iu. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Sa'adillah, Ranga dan Kusaeri "Telaah Epistemologis Pendekatan Saintifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam". ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman Volume 9 Nomor 2 Maret 2015.